

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH OBYEK WISATA, JUMLAH
WISATAWAN DAN PDRB TERHADAP PENDAPATAN RETRIBUSI DI 5
KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(2001-2014)**

Agung Hafiidh Ikhsan

agunghafiidh@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

Telp : 0274 387656, Faks: 0274 387646, bhp@umy.ac.id

ABSTRACT

Retribution is a contribution which paid because use some service or receive special permit that given by goverment to individuals or organisation. Retribution consist of public service, business service and permission.

This research aims to (i)describe and analyze the impact number of tourism object to retribution Daerah Istimewa Yogyakarta area (ii)describe and analyze the impact number of tourist to retribution Daerah Istimewa yogyakarta area (iii)describe and analyze the impact of PDRB to retribution Daerah Istimewa yogyakarta area.

The purpose of this research is accomplished by a method of Analysis Models used are data with Fixed approaches panel Effect Model (FEM), using data time series for fourteen (2001-2014) and data cross section as much as 5 country/city of Daerah Istimewa Yogyakarta.

From analysis known that variable number of tourism object has no effect to retribution area, the number of tourist impact negatiffely to retribution area, and PDRB impact positifely and significant to retribution area in Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keywords : *number of tourism object, number of tourism, PDRB, retribution area*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara.

Dengan adanya pariwisata, maka suatu negara akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata tersebut. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh

setiap individu, karena berwisata bisa menghilangkan kejenuhan, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya, bisa berbelanja dan bisnis, (Austriana,2005).

Selain itu, Pariwisata merupakan hal yang kompleks dan bersifat unik, karena pariwisata bersifat multidimensi baik fisik, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pariwisata juga menawarkan beragam jenis wisata, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam jenis wisata yang diminati oleh masyarakat. Menurut Salah Wahab dalam bukunya “Tourism Management” pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Karena dalam proses penyediaan lapangan kerja, standar hidup bagi sektor-sektor produktivitas sangat diminati oleh masyarakat dan sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga menyediakan industri-industri klasik yang meliputi industri kerajinan tangan dan cinderamata, Penginapan dan transportasi yang ekonomis juga dipandang sebagai industri (Salah,2003).

Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, dan PDRB.

Pemberlakuan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dengan esensi kebijakan otonomi daerah yang bergulir dewasa ini merupakan wujud dari kewenangan dalam bidang keuangan daerah. Dengan adanya kebijakan tersebut maka daerah

mempunyai otoritas penuh bagi daerahnya untuk memberdayakan potensi daerah yang ada. Salah satunya adalah kebijakan pariwisata yang di dalamnya terdapat sektor-sektor pariwisata sebagai pendapatan daerah. Semua itu dicapai melalui penarikan pajak dan retribusi, dan tentunya didukung dengan pelayanan publik yang baik dari pemerintah daerah.

Dengan adanya pariwisata, tentu akan mendatangkan berbagai segi dampak positif antara lain dampak lingkungan, sosial, budaya dan dampak ekonomi. Dari segi ekonomi adanya pariwisata membawa berbagai macam dampak meliputi dampak langsung, tidak langsung dan lanjutan. Dampak langsungnya bagi pekerja di kawasan wisata tersebut termasuk pemerintah daerah. Dampak tidak langsung salah satunya bisa berupa meningkatnya permintaan akan transportasi umum publik, dan dampak berkelanjutannya tentu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat yang bekerja dibidang pariwisata atau pun tidak secara langsung tapi mendapatkan dampak positifnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah wisata yang banyak diminati wisatawan lokal maupun mancanegara. D.I Yogyakarta memiliki beragam jenis bentuk kepariwisataan, baik itu wisata budaya, wisata alam, wisata kuliner, maupun wisata jenis lainnya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Retribusi

Menurut Munawir (1997, dalam Sutrisno 2013) Retribusi merupakan iuran kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dan jasa balik secara langsung dapat ditunjuk. Paksaan ini bersifat ekonomis karena siapa saja yang tidak merasakan jasa balik dari pemerintah tidak akan dikenakan iuran. Definisi retribusi daerah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2001 tentang retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk

kepentingan orang pribadi atau badan. Kebijakan memungut bayaran untuk barang dan layanan disediakan pemerintah pada masyarakat berpangkal pada efisiensi ekonomis. Teori ekonomi mengatakan, harga barang atau layanan jasa yang diberikan pada masyarakat hendaknya didasarkan pada biaya (*marginal cost*), yakni biaya untuk melayani konsumen yang terakhir (Devas,dkk 1989:95 dalam Handayani 2012).

Retribusi menurut UU Nomor 28 tahun 2009 adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Sedangkan Jenis pos retribusi daerah dapat dikelompokkan menjadi 3:

1. Retribusi Jasa Umum
2. Retribusi Jasa Usaha
3. Retribusi Perizinan

Pengertian Obyek Wisata

Obyek Wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87, Obyek Wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Obyek wisata dapat berupa wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau berupa objek bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan lain-lain. Suatu tempat/daerah agar dapat dikatakan sebagai objek wisata harus memenuhi hal pokok berikut:

- a) *Adanya something to see.* Maksudnya adalah sesuatu untuk dilihat.

b) *Adanya something to buy*. Maksudnya adalah sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli.

c) *Adanya something to do*. Maksudnya adalah sesuatu aktifitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

(Sumber: Wikipedia.org)

Pengertian Wisatawan

Menurut Heriawan (2004), pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula. Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Dalam undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Jadi pengertian wisata mengandung unsur sementara dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata. Unsur yang terpenting dalam kegiatan wisata adalah tidak bertujuan mencari nafkah, tetapi apabila di sela-sela kegiatan mencari nafkah itu juga secara khusus dilakukan kegiatan wisata, bagian dari kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan wisata.

Berdasarkan pengertian teori diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha dan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

PDRB

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto dalam buku Pengantar Ekonomi, semakin tinggi nilai barang/jasa akhir yang dihasilkan perusahaan-perusahaan yang ada di daerah-daerah propinsi atau kabupaten maka akan semakin tinggi pula perolehan PDRBnya dan nantinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan PDRB akan memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, PDRB dapat diartikan sebagai jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang ada di daerah selama 1 (satu) tahun.

PDRB disebut juga sebagai suatu neraca regional di mana muatannya dapat dipisahkan sebagai PDRB sektoral pada sisi kiri dan PDRB menurut penggunaan pada sisi kanan. Manfaat PDRB antara lain digunakan sebagai dasar penghitungan laju pertumbuhan ekonomi, untuk melihat struktur ekonomi suatu wilayah, sebagai proksi pendapatan per kapita, dan sebagai indikator disparitas regional. Kemampuan pengelolaan unit ekonomi yang tinggi di suatu daerah/wilayah akan berdampak pada kemakmuran masyarakatnya, oleh karena itu angka PDRB juga digunakan sebagai alat pembanding tingkat kemakmuran antar daerah/ wilayah.

Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Retribusi

Menurut Murti Handayani (2012) Pariwisata dapat mempengaruhi adanya kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Dari sudut sosial bahwa kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kepariwisataan. Segi ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari parawisatawan mancanegara yang berkunjung.

Sehingga, semakin banyak jumlah Obyek Pariwisata maka semakin banyak pula sumbangan dari pendapatan retribusi yang diperoleh dari masing-masing obyek wisata tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Denny Cessario Sutrisno (2013) yang menyimpulkan bahwa jumlah obyek wisata memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan retribusi pariwisata.

Dari kerangka pikir dan penelitian terhadulu tersebut, dapat diberikan hipotesis sebagai berikut:

H1: Jumlah Obyek Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Retribusi di 5 kota/kabupaten di DIY

Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Retribusi

Jumlah Wisatawan yang berkunjung di DIY selalu mengalami peningkatan karena para pengunjung tidak hanya berasal dari DIY melainkan dari berbagai daerah maupun mancanegara. Setiap wisatawan yang berkunjung ke tempat pariwisata dapat menikmati

keindahan dan panorama yang ada di DIY, tentunya dengan membayar biaya retribusi yang telah ditetapkan di masing-masing obyek wisata yang mereka pilih.

Oleh karena itu, semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan semakin banyak pula retribusi obyek wisata yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti Handayani (2012) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh terhadap retribusi obyek wisata, karena dengan jumlah wisatawan yang tinggi maka dapat menambah pendapatan retribusi.

Dari kerangka pikir dan penelitian terhadulu tersebut, dapat diberikan hipotesis sebagai berikut:

H2: Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Retribusi di 5 kota/kabupaten di DIY

Pengaruh Jumlah PDRB Terhadap Retribusi

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto dalam buku Pengantar Ekonomi, semakin tinggi nilai barang/jasa akhir yang dihasilkan perusahaan-perusahaan yang ada di daerah-daerah propinsi atau kabupaten maka akan semakin tinggi pula perolehan PDRBnya dan nantinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan PDRB akan memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, PDRB dapat diartikan sebagai jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang ada di daerah selama 1 (satu) tahun.

PDRB di definisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan

seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (income) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalan wisata.

Sehingga semakin besar kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, maka pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan retribusi obyek wisata, karena mereka harus membayarkan biaya retribusi di setiap obyek wisata yang mereka kunjungi.

Dari kerangka pikir dan penelitian terhadulu tersebut, dapat diberikan hipotesis sebagai berikut:

H3: Jumlah PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Retribusi di 5 kota/kabupaten di DIY

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada kota/kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi DIY dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi.

Data yang digunakan antara lain adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, PDRB perkapita, dan pendapatan retribusi kabupaten/kota di DIY. Selain itu data yang digunakan adalah data kurun waktu (time series) dari tahun 2001-2015 dan data deret lintang (cross section) sebanyak 5 kabupaten/kota di DIY yang menghasilkan 70 observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Pendapatan Retribusi Daerah 5 Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta)

Variabel dependen adalah variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan Retribusi Daerah 5 Kabupaten/Kota D.I Yogyakarta. Pengertian Pendapatan Retribusi Obyek Wisata yaitu pendapatanyang diperoleh suatu tempat wisata yang terdiri dari karcis masuk, retribusi parkir, sewa lahan dan pendapatan lain yang sah.

Variabel Independen (Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, PDRB)

Variabel independen adalah variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)

(Sugiyono,2009).Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Jumlah Obyek Wisata

Merupakan banyaknya obyek wisata yang ada di 5 kabupaten/kotaprovisi DIY tahun 2000-2014 (satuan tempat).

Obyek Wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87, Obyek Wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

b. Jumlah Wisatawan

Merupakan besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun nusantara yang berkunjung ke seluruh obyek wisata di 5 kabupaten/kota provinsi DIY (satuan orang).

Menurut Soekadijo (2000) wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya.

c. PDRB

PDRB adalah jumlah yang dihasilkan oleh seluruh sektor pendapatan dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di DIY.

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto dalam buku Pengantar Ekonomi, semakin tinggi nilai barang/jasa akhir yang dihasilkan perusahaan-perusahaan yang ada di daerah-daerah propinsi atau kabupaten maka akan semakin tinggi pula perolehan PDRBnya dan nantinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan PDRB akan memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, PDRB dapat diartikan sebagai jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang ada di daerah selama 1 (satu) tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Menurut Chatterjee dan Price dalam Nachrowi (2002), adanya korelasi antara variabel-variabel bebas menjadikan interpretasi koefisien-koefisien regresi menjadi tidak benar lagi. Meskipun demikian, bukan berarti korelasi yang terjadi antara variabel-variabel bebas tidak diperbolehkan, hanya kolinieritas yang sempurna (*perfect collinierity*) saja yang tidak diperbolehkan, yaitu terjadinya korelasi linier antara sesama variabel bebasnya. Sedangkan untuk sifat kolinier yang hampir sempurna (hubungannya tidak bersifat linier atau korelasi mendekati nol) masih diperbolehkan atau tidak termasuk dalam pelanggaran asumsi. Berikut ini tabel pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 1
Hasil Pengujian Multikolinearitas

	_kulonprogo	_bantul	_gunungkidul	_yogyakarta	_sleman
_kulonprogo	1.000000	-0.053179	0.090950	0.116849	-0.203223
_bantul	-0.053179	1.000000	0.129528	0.103568	0.629959
_gunungkidul	0.090950	0.129528	1.000000	0.264888	0.399998
_yogyakarta	0.116849	0.103568	0.264888	1.000000	0.606125
_sleman	-0.203223	0.629959	0.399998	0.606125	1.000000

Sumber : Data yang Diolah (2016)

Dari output di atas dapat kita lihat bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana asumsi tersebut tidak tercapai, dengan kata lain dimana adalah ekspektasi dari eror dan adalah varians dari eror yang berbeda tiap periode waktu. Dampak adanya heteroskedastisitas adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias. Eksistensi dari masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil Uji-t dan Uji-F menjadi tidak berguna (*miss leanding*). Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk dalam persamaan regresi tidak mengandung masalah heterokedastisitas. Berikut hasil dari pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini

Tabel 2
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	-4.165258	2.712749	-1,535438	0.1298
Obyek_wisata	-0.008638	0.003356	-2.573981	0.0125

LOG(jumlah_wisatawan?)	0.070791	0.065662	1.078119	0.2852
LOG(PDRB?)	0.222572	0.195105	1.149782	0.2583

Sumber :Data yang Diolah (2016)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas atau sebagian besar variabel tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terbebas dari heterokedastisitas.

Uji Kualitas Instrumen dan Data

Regresi Data Panel

Regresi dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adalah masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) Widarjono (2013)

Dalam hal ini, estimasi regresi data panel dilakukan dengan menggunakan pendekatan koefisien tetap antar waktu dan individu (*Common Effect*), slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu (*Fixed Effect*), dan *Random Effect*.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \beta_3 x_{3it}$$

a. *Common Effect*

Dalam estimasi *common effect*, pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar kota/kabupatensama dalam berbagai kurun waktu. Dengan menggunakan model ini maka hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Obyek_wisata	-0.008861	0.004210	-2.104691	0.0391
LOG(jumlah_wisatawan)	-0.133897	0.086947	-1.539991	0.1283
LOG(PDRB)	1.158838	0.073316	15.80615	0.0000
R-Squared	0.4552124	Sum Squared Residual	11.10675	

Sumber: Data diolah.

Hasil estimasi *Common Effect* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Obyek Wisata memiliki koefisien regresi negatif sebesar - 0.008861 dengan p-value (sig) $0.0391 < \alpha 0.05$.
- 2) Variabel Jumlah Wisatawan memiliki koefisien regresi negatif sebesar - 0.133897 dengan p-value (sig) $0.1283 > \alpha 0.05$.
- 3) Variabel PDRB memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.158838 dengan p-value $0.0000 < \alpha 0.05$.
- 4) Nilai R square sebesar 0.552124 atau sebesar 55.2 %

b. *Fixed Effect*

Model estimasi *fixed effect* sangat berbeda dengan model sebelumnya yaitu *common effect*, yang membedakan adalah adanya variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. *Fixed Effect* berdasarkan adanya perbedaan intersep antar kota/kabupaten namun intersepnnya sama antar waktu. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi slope tetap antar waktu. Berdasarkan asumsi ini maka hasil model *Fixed Effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.93984	4.794104	-3.116294	0.0028

Obyek_wisata	-0.009600	0.005930	-1.618713	0.1106
LOG(jumlah_wisatawan)	-0.295010	0.116041	-2.542289	0.0135
LOG(PDRB)	2.223058	0.344800	6.447389	0.0000
R-Squared	0.649979	Sum Squared Residual		8.680073
F-statistic	16.44745			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah.

Hasil estimasi Fixed *Effect* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Obyek Wisata memiliki koefisien regresi negatif sebesar - 0.009600 dengan p-value (sig) $0.1106 > \alpha 0.05$.
- 2) Variabel Jumlah Wisatawan memiliki koefisien regresi negatif sebesar - 0.295010 dengan P-value (sig) $0.0135 < \alpha 0.05$.
- 3) Variabel PDRB memiliki koefisien regresi positif sebesar 2.223058 dengan p-value $0.0000 < \alpha 0.05$.
- 4) Nilai R square sebesar 0.649979 atau sebesar 64,9 %

c. *Random Effect*

Pada model *Random Effect* estimasi data panel diasumsikan variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Berbeda dengan model *Fixed Effect* dengan dimasukkannya variabel dummy yang bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya yang berakibat berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.

Berdasarkan uji *Random Effect* hasilnya adalah sebagai berikut:

Table 5
Hasil *Random effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.656819	1.973378	0.332840	0.7403

Obyek_wisata	-0.008284	0.004239	-1.954117	0.0549
LOG(jumlah_wisatawan)	-0.114721	0.098508	-1.164588	0.2484
LOG(PDRB)	1.101077	0.186161	5.914665	0.0000
R-Squared	0.552749	Sum Squared Residual		11.09124
F-statistic	27.18943			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah

Hasil estimasi *Random Effect* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Obyek Wisata memiliki koefisien regresi negatif sebesar - 0.008284 dengan p-value (sig) $0.0549 > \alpha 0.05$.
- 2) Variabel Jumlah Wisatawan memiliki koefisien regresi negatif sebesar - 0.114721 dengan P-value (sig) $0.2484 > \alpha 0.05$.
- 3) Variabel PDRB memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.101077 dengan p-value $0.0000 < \alpha 0.05$.
- 4) Nilai R square sebesar 0.552749 atau sebesar 55.2 %

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel sebelumnya, ada tiga teknik yang bisa digunakan yaitu model dengan metode *common effect*, model *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Selanjutnya, yang harus dilakukan adalah melakukan pengujian untuk menguji model mana yang harus digunakan sebagai model terbaik. Maka dari itu ada dua uji untuk menentukan model yang terbaik. Pertama, yaitu uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *common* tanpa variabel dummy atau *fixed effect* atau biasa disebut Uji Chow. Kedua, Uji Langrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* atau biasa dikenal dengan Uji Hausman.

a. Uji Chow

Seperti telah dijelaskan di atas uji Chow test digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Uji statistik F di sini merupakan uji perbedaan dua regresi. Uji F digunakan untuk mengetahui apa teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (*common effect*) dengan melihat *sum of squared residuals (RSS)*. Berikut adalah hasil dari Uji chow:

Table 6
Hasil uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Model
Cross-section F	4.305615	(4,62)	0.0039	FEM
Cross-section Chi-square	17.158781	4	0.0018	

Sumber : Data diolah

Dari data pada tabel 5.6 dapat diketahui nilai F statistik sebesar 4.305615 dengan nilai p-value $0.0039 < \alpha 0.05$, sedangkan nilai Chi-Square sebesar 17.158781 dengan nilai p-value $0.0018 < \alpha 0.05$, maka nilai signifikan tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan model mengikuti Fixed Effect.

b. Uji Hausman

Setelah ditetapkan bahwa *Fixed Effect* yang akan dipakai maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengujian signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Terdapat dua hal yang dipertimbangkan yaitu, pertama, tentang ada tidaknya korelasi antara *error term* e_{it} dan variabel independen X. Jika diasumsikan terjadi korelasi e_{it} dan variabel X maka model *random effect* lebih tepat. Sebaliknya apabila tidak ada korelasi maka model yang tepat adalah *Fixed Effect*. Kedua, berkaitan dengan jumlah sampel di dalam penelitian. Jika sampel yang diambil adalah hanya dari sebagian kecil dari populasi maka akan mendapatkan *error term* e_{it} yang

bersifat random sehingga model *random effect* lebih tepat. Berikut adalah hasil dari Uji Hausman:

Tabel 7
Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.185721	3	0.0006

Sumber: Data diolah 2016.

Berdasarkan nilai *chi-squares* dan p-value, maka dapat dipastikan tidak terdapat korelasi antara *error terms* dan variabel X hal tersebut dilihat dari nilai probabilitas sebesar (sig) $0.0006 < 0.05$. sehingga model yang tepat untuk menganalisa adalah *Fixed Effect*

Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan estimasi Uji Hausman yang telah dilakukan, Uji yang layak dipergunakan dalam uji Statistik ini adalah model *fixed effect*. Sehingga pada Uji statistik t model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 8
Uji *t*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.93984	4.794104	-3.116294	0.0028
Obyek Wisata	-0.009600	0.005930	-1.618713	0.1106
Jumlah Wisatawan	-0.295010	0.116041	-2.542289	0.0135
PDRB	2.223058	0.344800	6.447389	0.0000

Sumber :Data Diolah 2016

Adapun *persamaan* yang diperoleh dari hasil uji *fixed effect* adalah:

$$\text{LOG}(\text{retribusi}) = -14.93984 - 0.009600 \text{Obyek_Wisata} - 0.295010 \text{ LOG}(\text{Jumlah_Wisatawan}) + 2.223058 \text{ LOG}(\text{PDRB}) + e$$

1) Jika semua variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka besarnya nilai retribusi sebesar -14.93984

2) Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan table 8 variabel Obyek Wisata memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.009600. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan obyek wisata sebesar 1 satuan maka akan menurunkan retribusi sebesar 0,009600 satuan dan sebaliknya, signifikansi sebesar $0.1106 > 0.05$ sehingga variabel Obyek Wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga H1 dalam penelitian ini yang menyatakan Obyek Wisata berpengaruh positif terhadap retribusi di DIY ditolak.

3) Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 8 variabel Jumlah Wisatawan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.295010. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan obyek wisata sebesar 1 satuan maka akan menurunkan retribusi sebesar 0.29501 satuan dan sebaliknya dengan signifikansi sebesar $0.0135 < 0.05$ sehingga variabel Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga H2 dalam penelitian ini yang menyatakan Jumlah Wisatawan berpengaruh positif terhadap retribusi di DIY ditolak.

4) Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 8 variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2.223058. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan obyek wisata sebesar 1 satuan maka akan menaikkan retribusi sebesar 2.223058 satuan dan sebaliknya, signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga variabel PDRB berpengaruh terhadap pendapatan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sehingga H3 dalam penelitian ini yang menyatakan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap retribusi di DIY dapat diterima

Dari tabel 8 diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi retribusi daerah di setiap Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diinterpretasi sebagai berikut :

- Retribusi Kulon Progo:

$$\begin{aligned} \text{LOG(retribusi_KULONPROGO)} &= 0,829474(\text{efek wilayah}) - 14.93984 - \\ &0.009600\text{Obyek_Wisata_KULONPROGO} - 0.295010 \\ &\text{LOG(Jumlah_Wisatawan)_KULONPROGO} + \\ &2.223058\text{LOG(PDRB)_KULONPROGO} + e \end{aligned}$$

- Retribusi Bantul:

$$\begin{aligned} \text{LOG(retribusi_BANTUL)} &= 0,119023(\text{efek wilayah}) - 14.93984 - \\ &0.009600\text{Obyek_Wisata_BANTUL} - \\ &0.295010\text{LOG(Jumlah_Wisatawan)_BANTUL} + 2.223058\text{LOG(PDRB)_BANTUL} \\ &L + e \end{aligned}$$

- Retribusi Gunung Kidul:

$$\begin{aligned} \text{LOG(retribusi_GUNUNGKIDUL)} &= -0,006943(\text{efek wilayah}) - 14.93984 - \\ &0.009600\text{Obyek_Wisata_GUNUNGKIDUL} - 0.295010 \\ &\text{LOG(Jumlah_Wisatawan)_GUNUNGKIDUL} + 2.223058 \\ &\text{LOG(PDRB)_GUNUNGKIDUL} + e \end{aligned}$$

- Retribusi Yogyakarta:

$$\begin{aligned} \text{LOG(retribusi_YOGYAKARTA)} &= -0,396058(\text{efek wilayah}) - 14.93984 - \\ &0.009600\text{Obyek_Wisata_YOGYAKARTA} - 0.295010 \end{aligned}$$

$\text{LOG}(\text{Jumlah_Wisatawan})_{\text{YOGYAKARTA}} + 2.223058$

$\text{LOG}(\text{PDRB})_{\text{YOGYAKARTA}} + e$

- **Retribusi Sleman:**

$\text{LOG}(\text{retribusi})_{\text{SLEMAN}} = -0,545496(\text{efek wilayah}) - 14.93984-$

$0.009600\text{Obyek_Wisata_SLEMAN}-$

$0.295010\text{LOG}(\text{Jumlah_Wisatawan})_{\text{SLEMAN}} + 2.223058\text{LOG}(\text{PDRB})_{\text{SLEMA}}$

$N+e$

Pada model estimasi di atas, terlihat bahwa adanya pengaruh variabel *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten dan kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap penerimaan retribusi daerah di setiap kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana Kabupaten Kulon Progo dan Bantul memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 0,829474 di Kabupaten Kulon Progo, 0,119023 di Kabupaten Bantul. Sedangkan pada Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negatif, yaitu sebesar -0,396058 di kota Yogyakarta, -0,006943 di Kabupaten Gunung Kidul, dan -0,545496 di Kabupaten Sleman.

Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), Uji Simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan berdasarkan tabel

5.4 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.649979, yang artinya bahwa Retribusi Daerah di Kabupaten/ Kota Yogyakarta sebanyak 64,99% dipengaruhi oleh komponen Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, serta PDRB. Sedangkan 35,01% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau simultan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0 diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000, yang dimana lebih kecil dari angka tingkat kepercayaan 0.05 (5%), maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan PDRB, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Retribusi Daerah Daerah Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta.

3. Uji Parsial (Uji t)

Hasil analisis uji parsial menunjukkan masing-masing variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 9
Uji T-statistik

Variabel	t-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
Jumlah Obyek Wisata	-1,618713	-0,009600	0.1106	5%
Jumlah Wisatawan	-2.542289	-0.295010	0.0135	5%
PDRB	6.447389	2.223058	0.0000	5%

Sumber : Hasil data diolah 2016

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan PDRB terhadap Pendapatan Retribusi pada Kabupaten/Kota di DIY. Hasil regresi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Obyek Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Retribusi pada Kabupaten/Kota yang ada di DIY. Dibuktikan dengan nilai signifikansi Jumlah Obyek Wisata sebesar $0.1106 > 0.05$.
2. Jumlah Wisatawan Berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Retribusi pada Kabupaten/Kota yang ada di DIY. Dibuktikan dengan nilai signifikansi Jumlah Wisatawan sebesar $(-) 0.0135 < 0.05$.
3. PDRB Berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Retribusi pada Kabupaten/Kota yang ada di DIY. Dibuktikan dengan nilai signifikansi PDRB sebesar $0.0000 > 0.05$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa diharapkan dapat memperpanjang rentan waktu yang digunakan dalam penelitian selanjutnya.
2. Peneliti merekomendasikan untuk menambahkan beberapa variabel yang berhubungan dengan retribusi seperti jumlah hotel, pendapatan perkapita, atau variabel – variabel lain yang berkaitan dengan retribusi itu sendiri.

3. Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan gambaran umum kepada pemerintah daerah dalam pemerhatian dibidang pariwisata.

Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian dapat dipastikan memiliki keterbatasan, dalam hal ini penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam pencarian data PDRB dengan ADHK tahun yang sama, sehingga peneliti perlu mengolah data yang telah disajikan BPS agar bisa setara dan sesuai dengan data yang diinginkan.
2. Variabel Dependen yang digunakan yaitu Retribusi Daerah terlalu luas cakupannya dan variabel independen yang dipilih hanya sebagian kecil, diantaranya yaitu Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan PDRB sehingga hasil yang didapat menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan tidak tidak terlalu besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Austriana, Ida. 2005, "Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah". Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Basuki, Agus Tri dan Imamudin. 2014. "Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)". Yogyakarta : Danisa Media
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. 2014. "Pengantar Teori Ekonomi" Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. 2015. "Analisis Komposisi Pengeluaran Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Mendukung Good Governance Dalam Memasuki MEA (Studi Empiris Propinsi Di Indonesia Tahun 2010- 2014)". Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- BPS. DIY dalam angka tahun 2000-2014. Badan Pusat Statistik. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Devas, N., Brian Binder, Anne Booth, Kenneth Davey and Roy Kelly. 1989. "Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia". (terjemahan oleh Masri Maris) UI- Press. Jakarta.
- Fitriana, Nina. 2015. " Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel dan PDRB perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata kota Palembang". Jurnal Ilmiah Ekonomika, Volume XI, No.1, hal 177-193.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Murti. 2012. "Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel dan Pendapatan Perkapita Terhadap Retribusi Obyek Pariwisata Di Jawa Tengah". Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.
- Harits, Benyamin. 1995. "Peran Administrator Pemerintah Daerah, Efektifitas Penerimaan Retribusi Daerah Pemda Tingkat II SeJawa Barat", Prisma No. 4, Tahun XXIV, 81– 95.
- Heriawan, Rusman. 2004. "Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia : Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM". Disertasi. Doktoral Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ibrianti, Eti. 2014. "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013". Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Isnaini, Arif Wahyu. 2014. "Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung".

- Munawir, S. 1997. "Perpajakan". Liberty, Edisi Kelima Cetakan Kedua. Yogyakarta
- McQueen, Jim. 1998. Development of a Model for User Fees, "A Model on Policy Development in Creating and Maintaining User Fees for Municipalities", MPA Research Paper, Submitted to: The Local Government Program, Dept. of Political Science, The Univ. Western Ontario, Aug. 1998, 1-23.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. (2002), "Penggunaan Teknik Ekonometri". PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pertiwi, Ni Luh Gde Ana. 2014. "Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata Dan Phr Terhadap PAD Kabupaten Gianyar". ISSN: 2303-0178
- Purwanti , Novi Dwi dan Retno Mustika Dewi. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
- Salah, Wahab. 2003. Manajemen Kepariwisata, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Sedana Putra, I Wayan Gede. 2011. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Retribusi Obyek Wisata, Pendapatan Asli Daerah dan Anggaran Pembangunan Kabupaten Gianyar Tahun 1991-2010. Tesis : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Sekaran, Uma. 2006."Metodologi Penelitian untuk Bisnis".Edisi 4. Buku 1&2. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2009). "Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)". Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno ,Denny Cessario. 2013. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan Pdrb Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten / Kota Di Jawa Tengah. Economics Development Analysis Journal. Vol 2: 435-445.
- Widarjono, Agus. 2013. "Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya". Penerbit UPP STIM, YKPN. Yogyakarta.

Peraturan Perundang-undangan:

- Instruksi Presiden No.19 Tahun 1969. 1969. Tentang pengertian kepariwisataan
- SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87. Tentang Pariwisata Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990. 1990. Tentang Pengertian Pariwisata dan Peraturan yang Berlaku. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. 2009. Tentang Pengertian Pariwisata dan Peraturan yang Berlaku. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004. 2004. Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2001. 2001. Tentang Retribusi Daerah. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Website:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/obyek_wisata (diakses 09.00 WIB, 01 November 2016)